

Bab 1

Teman Masa Kecil

Seorang pria masih tertidur di kamarnya. Dia bernama Shin Ha Joon. Dia adalah seorang putra dari pemilik perusahaan global di Korea Selatan.

Sejak ayahnya meninggal dunia, dialah yang saat ini memimpin perusahaan. Tapi, pagi itu sepertinya dia sangat malas untuk bangun.

Kepala pelayan di rumahnya yang bernama Kim Byung Chul sudah mencoba untuk mengetuk pintu kamarnya hingga ratusan kali.

"Tuan Muda, bangunlah!" teriaknya dari luar. "Ini sudah saatnya kau berangkat kerja."

"Sepuluh menit lagi, Tuan Kim." katanya sambil menarik selimut dan memiringkan tubuhnya ke kiri.

"Aish..."

"Tuan Kim," tanya suara seorang wanita paruh baya yang menghampiri Tuan Kim yang bernama Shin Young Ja, yang tak lain adalah ibunya Ha Joon, "apa Ha Joon sudah bangun?"

"Saya sudah mencoba untuk membangunkannya ratusan kali, Nyonya. Tapi, dia tetap tidak mau bangun."

"Omona! Anak itu!"

Nyonya Shin mengambil ember yang berisi air dingin dari kamar mandi. Dia pun dengan murka berjalan cepat ke arah kamar anaknya, dan membuka pintunya.

Dia langsung menyiram air dingin itu ke arah Ha Joon. Sontak, Ha Joon pun terbangun, "Ah! Eomma! Mengapa Eomma harus menyiram aku seperti itu?!"

"Kau ini masih saja tertidur jam segini!" kata Nyonya Shin dengan murka.

"Habisnya, aku sedang bermimpi indah..."

"Bermimpi indah apa, eoh?! Kau bermimpi bertemu dengan Mi Rae lagi?"

Ha Joon terdiam. "Itu..."

"Aigoo, Ha Joon-ah..." Nyonya Shin terduduk di sisi tempat tidurnya yang basah. "Mi Rae sudah lama pergi ke kampung halaman ayahnya yang ada di In-

donesia. Mengapa kau masih tidak bisa menerimanya?"

"Hajiman..."

"Sudahlah. Jangan dipikirkan. Lebih baik, sekarang kamu pergi mandi dan bersiap ke kantor."

"Arasseo, Eomma..."

Dengan langkah yang gontai, Ha Joon pun pergi ke kamar mandi. Pikirannya masih dipenuhi oleh kenangan masa kecilnya dengan Ahn Mi Rae.

Dia adalah seorang gadis tetangga yang tinggal di sebelah rumahnya. Wajahnya memang tidak seperti orang Korea pada umumnya, karena ayahnya orang Indonesia yang tinggal di daerah Banten. Ibunya lah yang asli orang Korea, yang lahir dan tinggal di daerah Itaewon.

Dia juga punya seorang adik laki-laki, yang bernama Ahn Min Jun. Ketika masih kecil, Ha Joon dan Mi Rae selalu bermain bersama. Mereka juga punya seorang teman laki-laki yang bernama Seo Ye Jun.

"Sekarang, mereka berdua kemana ya?" tanya-nya pada diri sendiri, sambil tersenyum dan memakai baju kerjanya.

Setelah dia mengambil tas kerjanya di atas tempat tidur, dia menutup pintunya dan pergi ke ruang makan untuk sarapan sebentar.

"Makan dulu, Ha Joon-ah." Nyonya Shin mencoba tersenyum kepadanya.

"Ne, Eomma." Ha Joon pun membalas senyumannya.

Di meja sudah tersedia sarapan lengkap. Ada berbagai macam kimchi, rumput laut, nasi, dan sup do-enjang bayam. Ha Joon memakannya, walau tidak banyak karena dia harus segera pergi ke kantor.

"Ha Joon-ah..." kata Nyonya Shin tiba-tiba.

"Ne, Eomonim?" Ha Joon agak terkejut sampai membuatnya berhenti makan.

"Eomma tahu, kamu masih memikirkan Mi Rae."

Ha Joon hanya mengangguk.

"Hajiman..."

"Eomma, bukankah aku sudah pernah mengatakannya kepada Eomma?"

Lidah Nyonya Shin menjadi kelu, sambil mendengarkan perkataan anaknya.

"Eomma, dia lah cinta pertamaku. Meski sekarang umurku sudah menginjak kepala tiga, hanya dialah yang aku pikirkan."

"Ha Joon-ah..."

"Aku tahu, itu hanyalah cinta monyet untuk orang dewasa zaman sekarang. Tapi, saat itu aku sudah yakin bahwa dialah yang akan menjadi istriku."

"Aigoo, Ha Joon-ah. Kau dan khayalanmu itu... Apa kau benar-benar tidak pernah bisa melupakan Mi Rae?"

"Eomma..." Ha Joon menggenggam tangan ibunya, "apa Eomma ingat dengan liontin kunci pemberian Mi Rae, sebelum dia pergi ke Indonesia?"

Nyonya Shin mencoba mengingatnya. Ya. Putranya itu pernah menunjukkan sebuah liontin kunci pemberian Mi Rae. Ibunya Mi Rae pernah bilang kepadanya, bahwa liontin kunci tersebut dapat membuka

sebuah liontin lain dengan lubang kunci yang disimpan Mi Rae, "Ne. Eomma ingat, uri Adeul."

"Mi Rae pernah mengatakan kepadaku, bahwa kami akan membukanya jika dia kembali ke Korea. Bahkan saat aku sedang melaksanakan wajib militer sebelum Appa meninggal dunia, aku masih menyimpannya," Ha Joon menunjukkan liontin yang diberikan Mi Rae, yang masih dia pakai di lehernya.

"Tapi, belum tentu dia akan kembali sekarang," Nyonya Shin mengingatkan Ha Joon soal itu.

Ha Joon hanya bisa mendesah. Ibunya benar. Dia juga tidak bisa berbuat apa-apa sekarang. Ayah Mi Rae yang memaksa mereka untuk kembali ke sana. Saat ini pun, dia tidak tahu alamatnya dan nomor teleponnya.

"Lebih baik, kau pergi ke kantor sekarang. Sudah hampir terlambat."

"Ne, Eomma."

"Kau tidak perlu membereskannya. Biar Tuan Kim yang melakukannya."

"Arasseo. Aku berangkat dulu ya, Eomma."

"Iya. Hati-hati ya, Nak."

"Ne."

Ha Joon pun bangkit dari tempat duduknya, dan langsung pergi keluar menuju mobilnya sambil membawa tas kerjanya.

Di perjalanan, dia masih memikirkan Mi Rae. Tak berapa lama, tiba-tiba telepon mobilnya berbunyi. Dia pun melihat layarnya, dan itu dari nomor tidak dikenal. Dia mencoba mengangkatnya.

"Yoboseyo?" tanyanya.

"*Wah!*," kata suara dari seberang itu tak percaya, "*ternyata benar, ini dirimu.*"

"Ya! Kalau kau sembarangan..."

"*Ya! Tunggu dulu, Ha Joon-ah!*"

Dia terkejut, "Bagaimana kau tahu namaku?"

"*Aigoo... Ternyata, kau sudah lupa dengan temanmu sendiri, ya? Aku Seo Ye Jun. Ye Jun si jangkung!*"

Ha Joon tidak percaya dengan apa yang dide-ngarnya. Teman masa kecilnya yang lebih muda dua tahun darinya ternyata meneleponnya. Seo Ye Jun pi-

ndah ke Hannam-dong setelah beberapa hari Mi Rae pindah ke Indonesia.

"Ah ha ha ha... Oh! YE JUN-AH!!!"

"*Ya, ya, YA!*" Ye Jun memperingatkannya. "*Kau jangan bicara keras-keras di sini, eoh!*"

"Eoh. Mianhae. Kau sedang apa? Dan, bagaimana kau menemukan nomor teleponku?"

"*Aku sudah menjadi seorang detektif cyber, sekarang.*"

"Wah! Daebak!"

"*Aku meneleponmu, karena nomormu muncul di kantorku.*"

"Memangnya, kau sedang mengerjakan kasus apa?"

"*Akhir-akhir ini, ada banyak kasus terorisme yang terjadi di Seoul. Kami sedang menyelidikinya di kantor, sambil mencari nomor telepon tersangka.*"

"Ah, geurae? Wah, itu akan memakan waktu yang sangat panjang."

"*Yah. Kau benar. Oh iya. Apa kau tahu nomor telepon Mi Rae?*"

"Mollayo..." Ha Joon mendesah, "aku sangat ingin bertemu dengannya."

"*Eoh. Nado.*" Ye Jun merasa sedikit kecewa, "*hei. Kapan-kapan, bisakah kita berkumpul kembali sambil minum-minum di warung tteokbokki?*"

"Bagaimana setelah kita selesai kerja, eoh? Kita janji saja, setelah pulang."

"*Wah! Jinjja? Ne, arasseo.*"

"Oke. Aku yang traktir, ya!"

"*Aigoo... Gomawoyo!*"

"Ne."

"*Geurae. Sebaiknya, aku kembali bekerja.*"

"Ne. Sugohasseyo."

"*Ne. Noh-do.*"

Ha Joon menutup teleponnya. Sementara itu, Ye Jun masuk ke dalam kantornya. Dia masuk ke bagian kejahatan *cyber*. Dia sudah menjadi seorang sersan dan memiliki banyak anak buah.

Saat dia masih kecil, dia memang memiliki cita-cita untuk menjadi seorang polisi. Makanya, setelah lulus dari SMP, dia masuk ke Akademi Kepolisian

Korea walau tubuhnya terlalu tinggi untuk seorang polisi. Dia pun lulus dengan nilai memuaskan.

Saat dia bekerja pun, dia selalu naik pangkat walau usianya masih muda. Dia pun masuk ke kepolisian militer, saat melakukan wajib militer.

Saat itu, dia sedang melihat berkas kasus. Dia pun bertanya ke bosnya, Inspektur Hong Sang Hoon, untuk menanyakan bagaimana situasi terakhir dari kasus mereka.

"Geomsagnim."

"Eoh. Kau di sini, Ye Jun-ah."

"Ne. Jadi, bagaimana perkembangannya?"

"Kita masih belum menemukan titik terang."

Ye Jun menghela nafas, dan duduk di kursi meja kerjanya, "Sepertinya, ini akan memakan waktu yang lama."

"Yah... Kau bisa mengatakannya lagi. Jadi, bagaimana dengan telepon yang tadi? Apakah kau benar-benar menelepon temanmu?"

"Ne. Dia adalah teman masa kecilku."

"Aigoo... Itu sudah lama sekali."

"Eung. Aku mengenalnya, sejak aku berumur 4 tahun. Apalagi, saat itu aku baru pindah ke daerah Itaewon."

"Geurojji? Apa aku bilang?"

"Ne. Sebaiknya, aku lanjut bekerja."

"Baiklah."

Ye Jun melihat anak buahnya yang masih malas-malasan untuk mengerjakan kasus tersebut.

BRAK!!!

Dia menggebrak mejanya dengan keras, sampai semua anak buahnya mendengarnya.

"Ya!" teriaknya, "kalian ini kerjanya bermalasalasan saja. Kerjakan kasusnya!"

"Hoahem..." salah satu anak buahnya masih mengantuk, "tapi sampai kapan, Pak?"

"Sampai kalian menemukan tersangkanya. Jika kalian tidak mau sampai dipecat olehku, lebih baik kalian kerja yang benar!"

"Siap, Pak!" teriak semua anak buahnya

Saat itu, Ha Joon juga sudah sampai di kantornya. Dia memikirkan mobilnya di tempat parkir de-

kat gedung. Dia bergegas menuju ruang kantornya yang berada di lantai teratas.

Saat dia menuju ke sana, dia mulai menyapa semua karyawan, manajer, kepala bagian, dan direktur yang berada di bawahnya. Sebagai seorang CEO, dia memang harus melakukan hal itu supaya semua orang bisa bersemangat untuk bekerja.

Sesampainya di depan ruang kerjanya, dia pun menyapa sekretarisnya, "Annyeong haseyo."

"Annyeong haseyo, Ddaepyeonim. Oh, sebelum kau masuk, saya perlu memberi tahu jika ada telepon penting untukmu."

"Ah, geurae?"

"Ne."

"Baiklah. Aku akan menerimanya."

Dia pun masuk ke dalam ruangnya. Telepon itu, kebetulan dari perusahaan yang bekerja sama dengan perusahaan keluarganya tersebut. Hari-harinya, memang penuh dengan kesibukan. Tapi, dia tidak pernah berhenti memikirkan Mi Rae.

Ye Jun juga begitu. Meski dia juga tengah sibuk memikirkan pekerjaannya, dia tidak bisa melupakan Mi Rae. Dia meletakkan pulpenya, dan melihat ke arah fotonya sewaktu mereka masih kecil. Ha Joon juga begitu. Tanpa mereka sadari, mereka berkata di saat yang bersamaan dari tempat berbeda.

"Kira-kira, Mi Rae dimana ya?"